



Analisis Deskriptif Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Cerita

Anggun Marwah Silfana T. Yanamo¹, Rafiq Badjeber², Yulia²

¹ Mahasiswa Tadris Matematika, FTIK, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Palu

² Tadris Matematika, FTIK, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Palu

anggn3402@gmail.com

Abstract

This study examines the mathematical literacy skills of seventh-grade students in solving story problems, which is motivated by the students' low ability to understand contextual problems and transform them into mathematical models. This study aims to describe students' mathematical literacy skills based on indicators of understanding the context of the problem, performing mathematization, using mathematical concepts and procedures, and interpreting the results of the solution. The study used a qualitative descriptive approach conducted at MTs Nida'ul Khairaat Pombewe with 30 seventh-grade students selected through purposive sampling. Data collection was conducted through a written test consisting of three mathematical story problems and interviews with three students representing low, medium, and high ability categories. Data analysis was conducted through data reduction, coding, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was obtained through source triangulation and member checking. The results showed that students' mathematical literacy skills were divided into three categories: low (46,7%), medium (30%), and high (23,3%). Students in the low category had difficulty understanding the context of problems and constructing mathematical models, students in the medium category were able to identify information but were still weak in reasoning and interpretation, while students in the high category demonstrated more systematic and reflective problem-solving strategies. These findings provide an empirical picture of students' mathematical literacy profiles and imply the importance of contextual problem-based learning and the provision of continuous mathematical literacy exercises.

Keywords: mathematical literacy skills; word problems; contextual problems

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kemampuan literasi matematis siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal cerita yang dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan siswa dalam memahami permasalahan kontekstual dan mentransformasikannya ke dalam model matematika. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan indikator memahami konteks masalah, melakukan matematisasi, menggunakan konsep dan prosedur matematika, serta menafsirkan hasil penyelesaian. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di MTs Nida'ul Khairaat Pombewe dengan subjek 30 siswa kelas VII yang dipilih melalui purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis berupa tiga soal cerita matematika dan wawancara terhadap tiga siswa yang mewakili kategori kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah (46,7%), sedang (30%), dan tinggi (23%). Siswa pada kategori rendah mengalami kesulitan dalam memahami konteks masalah dan

membangun model matematika, siswa kategori sedang mampu mengidentifikasi informasi namun masih lemah dalam penalaran dan interpretasi, sedangkan siswa kategori tinggi menunjukkan strategi penyelesaian yang lebih sistematis dan reflektif. Temuan ini memberikan Gambaran empiris mengenai profil literasi matematis siswa serta mengimplikasikan pentingnya pembelajaran berbasis masalah kontekstual dan pemberian Latihan soal literasi matematis secara berkelanjutan.

Kata Kunci: kemampuan literasi matematis; soal cerita; masalah kontekstual

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 menuntut adanya integrasi antara kemampuan literasi, penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan. Pengembangan berbagai kompetensi tersebut diharapkan dapat difasilitasi melalui penyelenggaraan berbagai mata pelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kompetensi tersebut adalah matematika (Zilfamia & Suryana, 2023). Kompetensi matematika yang perlu dimiliki peserta didik tidak hanya terbatas pada kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir logis dan kritis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (Shafa, Aqila Fairuz., Yunianta, 2022). Permasalahan yang dimaksud tidak hanya berupa soal rutin, tetapi juga melibatkan persoalan kontekstual yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Kemampuan matematis yang berorientasi pada penerapan konsep matematika dalam konteks nyata tersebut dikenal sebagai literasi matematis (Kusumawardani, 2018).

Matematika termasuk mata pelajaran yang diselenggarakan secara berkesinambungan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Pelaksanaan pembelajaran matematika tidak hanya menekankan pada kemampuan komputasi, tetapi juga pada pengembangan literasi matematis agar peserta didik mampu menafsirkan dan memahami berbagai permasalahan matematika secara komprehensif. Di samping itu, penguasaan keterampilan pemecahan masalah matematis menjadi aspek penting yang diharapkan dapat mendukung peserta didik dalam menyelesaikan persoalan matematika sesuai konteks yang dihadapi (Wiwit Anisa et al., 2024). Hal menunjukkan bahwa meskipun peserta didik telah memperoleh pembelajaran matematika secara formal, kemampuan literasi matematis mereka dalam memahami serta menafsirkan permasalahan yang bersifat kontekstual masih belum berkembang secara optimal (Malik & Mas, 2025)

Literasi tidak semata-mata dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kapasitas berpikir yang berkembang secara bertahap sesuai dengan unsur dan tahapan literasi yang sistematis (Allinda Hamidah, 2018). Kemampuan literasi matematis merupakan suatu kemampuan seseorang dalam membaca, menganalisis, memecahkan, merumuskan, menerapkan, serta menginterpretasikan matematika ke dalam berbagai konteks (Zilfamia & Suryana, 2023). Kemampuan literasi

matematis dipahami sebagai keterampilan dasar yang mencakup pemahaman, penalaran, dan penerapan konsep maupun prosedur matematika dalam menyelesaikan persoalan, baik dalam ranah akademik maupun kehidupan sehari-hari. Literasi matematis tidak terbatas pada aktivitas berhitung, tetapi juga menekankan kemampuan menganalisis, menafsirkan informasi, serta menghubungkan konsep matematika dengan situasi kontekstual. Penguasaan literasi matematis memungkinkan individu untuk mengembangkan pola pikir logis, kritis, dan kreatif sehingga mampu membuat keputusan yang tepat. Dengan demikian, literasi matematis berfungsi sebagai tolak ukur penting dalam menilai kualitas pembelajaran matematika serta kesiapan peserta didik menghadapi tantangan global.

Penguatan literasi matematis merupakan salah satu prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Komitmen tersebut tercermin melalui partisipasi Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan secara trienal oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development*, sebagai instrumen evaluasi kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan esensial, termasuk literasi matematis, pada berbagai konteks kehidupan sosial dan ekonomi. Meskipun demikian, capaian Indonesia pada bidang literasi matematika dalam siklus PISA 2018 hingga 2022 belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2022, skor literasi matematika siswa Indonesia tercatat sebesar 366, masih berada di bawah rata-rata internasional sebesar 472, serta mengalami penurunan sekitar 13% dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi literasi matematika antara siswa Indonesia dan peserta didik di sejumlah negara lain. Sebagai respon terhadap temuan, tersebut, pemerintah menginisiasi berbagai kebijakan penguatan literasi dan numerasi, salah satunya melalui implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Berdasarkan Laporan Pendidikan Indonesia Tahun 2023, tingkat literasi matematika siswa sekolah menengah pertama mencapai 40,63% dan termasuk dalam kategori sedang, sehingga diperlukan upaya yang terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas literasi matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Mufidah & Muksar, 2025).

Kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik masih menjadi permasalahan yang konsisten dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam penyelesaian soal cerita. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa tidak semata-mata terletak pada proses perhitungan, melainkan pada tahap awal pemecahan masalah, yaitu memahami konteks permasalahan serta mengonversinya ke dalam model matematika yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Utari et al., (2019) mengidentifikasi bahwa hambatan siswa dalam menyelesaikan soal cerita berkaitan dengan keterbatasan dalam memahami makna bahasa pada soal serta keraguan dalam menentukan prosedur atau operasi

matematika yang sesuai. Kondisi tersebut menyebabkan proses penyelesaian masalah menjadi tidak efisien dan sering kali menghasilkan kesalahan perhitungan.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kholifasari et al., (2020), yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kondisi ini diduga berkaitan dengan praktik pembelajaran yang cenderung menitikberatkan pada latihan soal-soal rutin yang memiliki kemiripan dengan contoh yang diberikan guru. Akibatnya, ketika siswa dihadapkan pada variasi permasalahan yang menuntut penalaran lebih mendalam, mereka mengalami kesulitan dalam melakukan analisis terhadap informasi yang tersedia serta menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Dalam konteks ini, rendahnya literasi matematis tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga dengan terbatasnya pengalaman belajar yang menuntut pemikiran analisis dan reflektif.

Lebih lanjut, beberapa penelitian menegaskan bahwa rendahnya kemampuan literasi matematis dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat kognitif maupun pedagogis. Vitantri, (2022) menunjukkan bahwa keterbatasan siswa dalam memahami soal cerita berkaitan dengan kurangnya Latihan yang mengintegrasikan konsep matematika dengan situasi kehidupan nyata. Sementara itu, Kholifasari et al., (2020) mengemukakan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa juga berperan dalam menentukan keberhasilan mereka dalam mengembangkan literasi matematis. Hal ini menunjukkan bahwa literasi matematis merupakan kemampuan yang tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman konsep matematika, tetapi juga oleh faktor kebiasaan belajar, strategi pembelajaran, serta intensitas latihan yang diberikan dalam proses pembelajaran.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui kegiatan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik di Indonesia masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Wawancara tersebut dilaksanakan dengan seorang guru matematika di salah satu sekolah menengah pertama di negeri di Cirebon. Guru tersebut menyampaikan bahwa di sekolahnya belum pernah dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji kemampuan literasi matematika peserta didik. Meskipun demikian, berdasarkan pengalaman mengajar yang dimilikinya, guru menilai bahwa tingkat literasi matematika peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut tersermin dari keterbatasan peserta didik dalam merumuskan permasalahan, menentukan serta menerapkan konsep yang relevan, dan mengaitkan konsep matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari (Widianti & Hidayati, 2021).

Pemilihan madrasah di wilayah nonperkotaan sebagai konteks penelitian memiliki relevansi akademik karena kondisi lingkungan belajar, ketersediaan sumber belajar, serta pengalaman kontekstual siswa berpotensi memengaruhi perkembangan literasi matematis. Satuan pendidikan di wilayah nonperkotaan umumnya memiliki

karakteristik yang berbeda dengan sekolah di daerah perkotaan, terutama dalam aspek fasilitas pendidikan, akses terhadap sumber belajar, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami konteks permasalahan, melakukan matematisasi, serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan konteks pendidikan (Yudiana et al., 2023)

Hasil kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengungkapan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika serta pada klasifikasi bentuk kesalahan yang dilakukan. Orientasi analisis tersebut cenderung menitikberatkan pada capaian akhir penyelesaian soal, sehingga belum memberikan penjelasan yang mendalam mengenai dinamika terbentuknya kemampuan literasi matematis ketika peserta didik menghadapi permasalahan yang bersifat kontekstual.

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap kajian literasi matematis melalui pendekatan analisis yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir penyelesaian soal, tetapi juga pada proses berpikir yang dilakukan peserta didik. Analisis dilakukan dengan menelaah bagaimana siswa memahami permasalahan, memodelkan situasi ke dalam bentuk matematika, menggunakan representasi serta penalaran matematis, hingga mengomunikasikan hasil penyelesaian. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai dinamika kemampuan literasi matematis ketika siswa berhadapan dengan soal cerita yang bersifat kontekstual. Untuk memperkuat keabsahan temuan, data diperoleh melalui tes tertulis dan wawancara yang kemudian dianalisis secara triangulatif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi matematis siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal cerita serta mengidentifikasi karakteristik proses literasi matematis yang ditunjukkan siswa pada setiap tingkat kemampuan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana siswa memahami permasalahan, memodelkannya ke dalam bentuk matematika, serta menafsirkan kembali hasil penyelesaian dalam konteks yang diberikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menyajikan deskripsi komprehensif mengenai kondisi empiris peserta didik yang teramati secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis dan merepresentasikan kemampuan literasi matematis siswa secara mendalam dan kontekstual (Usman, MR., 2022).

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Desa Pombewe, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Penetapan Lokasi penelitian mempertimbangkan ketersediaan subjek yang sesuai, keterkaitan dengan fokus kajian, serta kemudahan peneliti dalam mengakses lokasi untuk keperluan pengumpulan data. Subjek penelitian meliputi seluruh peserta didik kelas VII MTs Nida'ul Khairaat Pombewe pada semester ganjil tahun ajaran tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sejumlah peserta didik kelas VII yang dinilai mampu merepresentasikan kondisi literasi matematis di kelas. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kebutuhan penelitian dan kesesuaian dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 peserta didik kelas VII MTs Nida'ul Khairaat Pombewe yang berasal dari dua kelas paralel, yaitu kelas VII A dan kelas VII B, masing-masing terdiri atas 15 peserta didik. Pada tahap awal penelitian, seluruh subjek mengikuti tes kemampuan literasi matematis sebagai dasar perolehan data. Hasil tes tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengelompokkan peserta didik ke dalam tiga kategori kemampuan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penetapan kategori kemampuan dilakukan dengan menggunakan kriteria distribusi skor hasil tes, yakni peserta didik dengan skor berada pada kelompok nilai tertinggi dikategorikan sebagai kemampuan tinggi, skor pada rentang nilai tengah dikategorikan sebagai kemampuan sedang, dan skor pada kelompok nilai terendah dikategorikan sebagai kemampuan rendah.

Berdasarkan pengelompokkan tersebut, selanjutnya dipilih tiga orang peserta didik yang masing-masing mewakili setiap kategori kemampuan untuk dijadikan informan wawancara. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu keterwakilan tingkat kemampuan literasi matematis, ketepatan serta konsistensi jawaban pada lembar tes tertulis, dan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan serta menjelaskan proses berpikirnya selama menyelesaikan soal. Setiap kategori kemampuan diwakili oleh satu peserta didik karena penelitian ini berorientasi pada analisis proses secara mendalam, sehingga pemilihan informan secara terbatas memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi yang lebih komprehensif terhadap karakteristik proses literasi matematis pada masing-masing tingkat kemampuan.

Perangkat instrumen dalam penelitian ini terdiri atas tes tertulis berbentuk soal cerita matematika yang digunakan untuk menilai kemampuan literasi matematis peserta didik, serta pedoman wawancara yang disusun guna menggali informasi secara lebih mendalam terkait hambatan peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita.

Sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui tahap validasi oleh para ahli untuk memastikan bahwa instrumen yang

dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan, baik ditinjau dari aspek isi, konstruksi, dan kebahasaan. Kegiatan validasi dilakukan melalui penilaian menggunakan lembar validasi instrument yang memuat beberapa komponen penilaian, yaitu kesesuaian soal dengan indikator kemampuan literasi matematis, ketepatan penggunaan bahasa. Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh validator, soal yang disusun dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrument penelitian setelah dilakukan revisi terbatas pada redaksi kalimat agar lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa kelas VII.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dengan menerapkan tahapan analisis data kualitatif yang mencakup proses pengelompokan data, serta penarikan dan penguatan kesimpulan. Pada tahap pengelompokan, data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara diklasifikasikan serta difokuskan berdasarkan indikator literasi matematis yang telah ditetapkan. Data yang telah terorganisasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel deskriptif guna memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta perbedaan tingkat kemampuan literasi matematis peserta didik. Proses penarikan kesimpulan dilakukan melalui penafsiran data secara berkesinambungan disertai dengan pengujian kembali kesesuaian temuan terhadap tujuan penelitian, sehingga kesimpulan yang diperoleh memiliki keabsahan dan keandalan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan sejumlah teknik, antara lain triangulasi sumber dan pemeriksaan ulang kepada subjek (member check). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara guna menilai konsistensi data dan temuan penelitian. Adapun member check dilaksanakan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada subjek penelitian untuk memastikan kesesuaian informasi dengan maksud dan pandangan subjek. Selain itu, keabsahan data juga ditelaah berdasarkan kriteria kepercayaan dalam penelitian kualitatif yang dicapai melalui ketekunan peneliti dalam proses pengumpulan serta analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil tes kemampuan literasi matematis yang diberikan kepada 30 peserta didik kelas VII, menunjukkan adanya variasi kemampuan yang terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 14 peserta didik (46,7%) termasuk dalam kategori rendah, 9 peserta didik (30%) berada pada kategori sedang, dan 7 peserta didik (23,3%) berada pada kategori tinggi. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa kemampuan literasi matematis siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita masih belum berkembang secara optimal. Peserta didik umumnya telah mampu

memahami sebagian informasi dalam permasalahan, namun masih mengalami kesulitan dalam melakukan proses matematisasi serta menginterpretasikan hasil penyelesaian secara tepat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori kemampuan literasi matematis rendah. Peserta didik pada kategori ini belum mampu memahami permasalahan secara menyeluruh dan cenderung hanya berfokus pada penggunaan angka-angka yang tercantum dalam soal tanpa mempertimbangkan konteks cerita maupun keterkaitan antar informasi yang disajikan. Langkah-langkah penyelesaian yang dituliskan umumnya tidak sistematis dan tidak mencerminkan alur berpikir matematis yang jelas. Selain itu, peserta didik sering menggunakan operasi hitung yang tidak sesuai dengan tuntutan permasalahan, sehingga jawaban akhir yang diperoleh kurang tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan pada tahap awal pemecahan masalah, khususnya dalam memahami dan menafsirkan soal cerita secara kontekstual.

Peserta didik yang termasuk dalam kategori kemampuan literasi matematis sedang menunjukkan kompetensi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan peserta didik pada kategori rendah. Pada kategori ini, peserta didik telah mampu mengidentifikasi sebagian besar informasi penting yang terdapat dalam soal serta menerapkan operasi hitung dasar yang relevan dengan permasalahan. Namun demikian, peserta didik masih mengalami kendala dalam memahami hubungan matematis yang bersifat implisit, seperti perubahan nilai dari waktu ke waktu atau hubungan perbandingan yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam soal. Kesalahan yang muncul umumnya terjadi pada tahap penalaran dan penarikan kesimpulan akhir, sehingga jawaban yang diperoleh belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan permasalahan meskipun langkah awal penyelesaian telah menunjukkan arah yang benar.

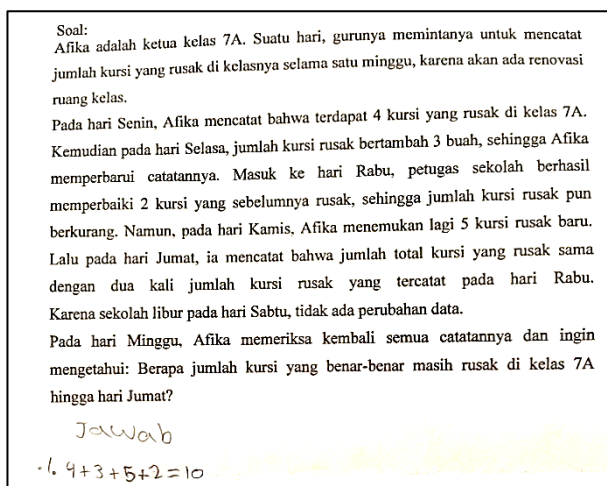
Sebaliknya, peserta didik dengan kategori kemampuan literasi matematis tinggi menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang diberikan serta ketepatan dalam mengidentifikasi informasi yang relevan. Peserta didik pada kategori ini mampu merancang prosedur penyelesaian secara terstruktur dan logis, serta mengaplikasikan operasi matematika yang sesuai dengan konteks permasalahan. Selain menghasilkan jawaban akhir yang benar, peserta didik juga mampu mengomunikasikan proses penyelesaian dengan jelas dan runtut. Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut, di mana peserta didik pada kategori ini dapat menjelaskan strategi penyelesaian yang digunakan beserta alasan pemilihannya secara logis dan sistematis, yang menunjukkan penguasaan kemampuan literasi matematis yang baik.

Tabel 1. Temuan Kemampuan Literasi Matematis Berdasarkan Kategori

Indikator Literasi Matematis	Kategori Rendah	Kategori Sedang	Kategori Tinggi
Memahami konteks masalah	Siswa mengalami kesulitan memahami bahasa soal dan tidak mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui serta yang ditanyakan secara lengkap.	Siswa mampu mengidentifikasi sebagian informasi dalam soal, namun informasi yang diketahui masih terdapat kekeliruan dalam memahami konteks masalah.	Siswa mampu memahami konteks soal dengan baik serta dapat mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan secara tepat.
Melakukan matematisasi (mengubah masalah ke model matematika)	Siswa belum mampu mengubah permasalahan kontekstual ke dalam bentuk model matematika yang sesuai.	Siswa dapat mengubah masalah ke model matematika sederhana, tetapi masih kurang tepat atau belum lengkap.	Siswa mampu mengubah masalah kontekstual ke model matematika secara tepat dan sesuai dengan situasi permasalahan.
Menggunakan konsep dan prosedur matematika	Siswa mengalami kesulitan memilih konsep atau operasi yang tepat sehingga langkah penyelesaian tidak sistematis.	Siswa dapat menggunakan konsep atau prosedur yang relevan, tetapi masih terdapat kesalahan dalam langkah perhitungan.	Siswa mampu menggunakan konsep, fakta, dan prosedur matematika secara tepat serta sistematis dalam menyelesaikan masalah.
Menafsirkan dan mengevaluasi hasil	Siswa belum mampu menafsirkan hasil perhitungan sesuai konteks soal dan jarang melakukan pengecekan kembali terhadap jawabannya.	Siswa dapat menafsirkan hasil secara sederhana namun belum sepenuhnya melakukan evaluasi terhadap langkah penyelesaian.	Siswa mampu menafsirkan hasil penyelesaian sesuai dengan konteks masalah serta melakukan pengecekan kembali terhadap kebenaran jawaban.

Kegiatan wawancara dilakukan guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait kemampuan literasi matematis peserta didik pada masing-masing tingkat kemampuan, yakni kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan sistem pengodean, yaitu kode "P" untuk petikan wawancara peneliti, serta kode "SR", "SS", dan "ST" masing-masing untuk peserta didik dengan kategori kemampuan literasi matematis rendah, sedang, dan tinggi.



Gambar 1. Jawaban SR

Jawaban subjek yang menuliskan operasi $4 + 3 + 5 + 2 = 10$ menunjukkan adanya kekeliruan dalam memahami dan memodelkan informasi pada soal cerita. Kesalahan pertama terletak pada interpretasi informasi pada hari Rabu, di mana disebutkan bahwa terdapat 2 kursi yang diperbaiki, sehingga seharusnya direpresentasikan sebagai operasi pengurangan, bukan penjumlahan. Selain itu, subjek juga tidak memanfaatkan informasi penting pada hari Jumat, yaitu bahwa jumlah kursi rusak sama dengan dua kali jumlah kursi rusak pada hari Rabu, sehingga hubungan matematis yang seharusnya digunakan dalam penyelesaian masalah tidak dipertimbangkan. Strategi yang digunakan subjek cenderung hanya mengumpulkan seluruh angka yang muncul dalam soal dan menjumlahkannya secara langsung, tanpa memperhatikan makna perubahan kuantitas maupun relasi antar informasi dalam konteks masalah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek masih mengalami kesulitan dalam menafsirkan konteks masalah, melakukan proses matematisasi, serta Menyusun model matematika yang sesuai dengan situasi yang diberikan.

Berikut ini disajikan kutipan wawancara peserta didik kategori rendah (SR) terhadap jawaban yang dikemukakan.

P : Menurut Anda, apa tantangan terbesar saat mengubah masalah kehidupan nyata menjadi model atau bentuk matematika?

SR : Terkadang bahasanya buat bingung.

P : Setelah anda merumuskan masalah, bagaimana Anda menentukan konsep atau rumus matematika yang tepat untuk digunakan?

SR : Saya melihat apa masalahnya terlebih dahulu, misal seperti soal yang kakak berikan saya menggunakan penjumlahan.

P : Apa yang Anda lakukan untuk memastikan bahwa solusi yang Anda peroleh benar-benar menjawab permasalahan awal?

SR : Saya mengeceknya kembali, setelah itu saya cocokkan dengan jawabanku dengan pertanyaan yang ada.

P : Jika Anda menemukan bahwa solusi yang diberikan tidak berhasil, bagaimana cara Anda mengidentifikasi kesalahan dan memperbaikinya?

SR : Saya akan mencari bagian mana yang salah dan akan menghitungnya kembali, jika ada yang salah saya akan memperbaikinya.

Berdasarkan hasil wawancara, teridentifikasi beberapa tema utama pada subjek dengan kategori kemampuan literasi matematis rendah, yaitu kesulitan dalam memahami bahasa soal, pemilihan operasi yang didasarkan pada intuisi umum, verifikasi yang bersifat procedural, serta lemahnya penalaran reflektif. Kesulitan memahami bahasa soal tercermin dari pernyataan subjek yang mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan dalam soal menimbulkan kebingungan, sehingga hambatan utama terletak pada aspek pemahaman konteks dan interpretasi bahasa matematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tahap awal literasi matematis, khususnya dalam memahami dan memformulasikan permasalahan kontekstual, belum berkembang secara optimal. Pada aspek matematisasi, subjek cenderung menentukan operasi hitung berdasarkan gambaran umum permasalahan, misalnya langsung menggunakan penjumlahan tanpa melakukan analisis keterkaitan antar informasi yang tersedia. Hal ini mengidentifikasi bahwa proses transformasi dan situasi nyata ke dalam model matematika belum dilakukan secara sistematis dan konseptual, melainkan masih bersifat spontan dan berbasis dugaan. Selain itu, meskipun subjek melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban yang diperoleh, proses tersebut lebih berupa pengulangan perhitungan dibandingkan evaluasi terhadap kesesuaian model dengan konteks permasalahan. Dengan demikian, kemampuan metakognitif dan penalaran reflektif subjek masih terbatas. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa subjek kategori rendah mengalami dominasi kesulitan pada aspek pemahaman konteks dan matematisasi awal, yang selanjutnya berdampak pada kualitas strategi penyelesaian serta ketepatan Solusi yang dihasilkan.

Soal:
Afika adalah ketua kelas 7A. Suatu hari, gurunya memintanya untuk mencatat jumlah kursi yang rusak di kelasnya selama satu minggu, karena akan ada renovasi ruang kelas.

Pada hari Senin, Afika mencatat bahwa terdapat 4 kursi yang rusak di kelas 7A. Kemudian pada hari Selasa, jumlah kursi rusak bertambah 3 buah, sehingga Afika memperbaiki catatannya. Masuk ke hari Rabu, petugas sekolah berhasil memperbaiki 2 kursi yang sebelumnya rusak, sehingga jumlah kursi rusak pun berkurang. Namun, pada hari Kamis, Afika menemukan lagi 5 kursi rusak baru. Lalu pada hari Jumat, ia mencatat bahwa jumlah total kursi yang rusak sama dengan dua kali jumlah kursi rusak yang tercatat pada hari Rabu. Karena sekolah libur pada hari Sabtu, tidak ada perubahan data.

Pada hari Minggu, Afika memeriksa kembali semua catatannya dan ingin mengetahui: Berapa jumlah kursi yang benar-benar masih rusak di kelas 7A hingga hari Jumat? *10 kursi.*

7A kursi yang rusak
 * dan kursi yang rusak akan di ganti dengan alat
 perbaikan dengan yang baru

$$4 + 3 = 7$$

$$7 - 2 = 5$$

$$5 \times 2 = 10$$

Gambar 2. Jawaban SS

Subjek yang menyatakan “10 kursi yang rusak dan kursi yang rusak akan diganti atau diperbaiki dengan yang baru. $4 + 3 = 7$, $7 - 2 = 5$, $5 \times 2 = 10$ ” menunjukkan bahwa subjek telah mampu memahami Sebagian alur perubahan jumlah kursi rusak berdasarkan informasi pada soal. Subjek terlebih dahulu menjumlahkan jumlah kursi rusak pada hari Senin dan Selasa ($4 + 3 = 7$), kemudian mengurangkan 2 kursi yang telah diperbaiki pada hari Rabu ($7 - 2 = 5$), serta menggunakan informasi pada hari Jumat bahwa jumlah kursi rusak sama dengan dua kali jumlah pada hari Rabu ($5 \times 2 = 10$). Langkah tersebut menunjukkan bahwa subjek telah mengidentifikasi hubungan sistematis yang relevan dan menggunakan operasi yang sesuai dengan konteks perubahan yang terjadi. Namun demikian, terdapat kekurangan pada proses penyelesaian karena subjek tidak memasukkan informasi pada hari Kamis, yaitu adanya tambahan 5 kursi rusak baru, sehingga model perhitungan yang digunakan belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh informasi yang terdapat pada soal. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun subjek telah mampu melakukan sebagian proses matematisasi dengan tepat, pemahaman terhadap keseluruhan informasi kontekstual dalam masalah masih belum optimal.

Berikut ini disajikan kutipan wawancara peserta didik kategori sedang (SS) terhadap jawaban yang dikemukakan.

P : Menurut Anda, apa tantangan terbesar saat mengubah masalah kehidupan nyata menjadi model atau bentuk matematika?

SS : Sulitnya itu mengubah cerita jadi angka karena terkadang tidak terlihat hubungannya.

P : Setelah anda merumuskan masalah, bagaimana Anda menentukan konsep atau rumus matematika yang tepat untuk digunakan?

SS : Saya lihat apa yang ditanyakan setelah itu saya memilih rumus yang pas.

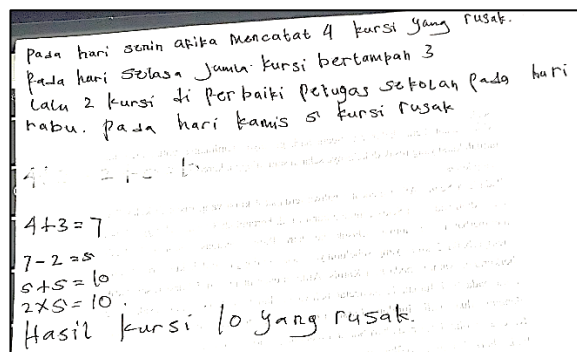
P : Apa yang Anda lakukan untuk memastikan bahwa solusi yang Anda peroleh benar-benar menjawab permasalahan awal?

SS : Saya cek kembali soalnya setelah itu saya cocokkan dengan jawabanku kalau jika memang cocok berarti benar.

P : Jika Anda menemukan bahwa solusi yang diberikan tidak berhasil, bagaimana cara Anda mengidentifikasi kesalahan dan memperbaikinya?

SS : Saya menghitungnya kembali kalau ada yang keliru saya akan memperbaikinya kembali.

Pada subjek dengan kategori kemampuan literasi matematis sedang, analisis tematik mengidentifikasi empat pola utama, yaitu pemahaman konteks secara persial kesulitan mentransformasikan narasi ke dalam representasi simbolik, pemilihan rumus yang didasarkan pada identifikasi pertanyaan, serta kesadaran procedural yang mulai berkembang. Kesulitan dalam mengubah narasi soal menjadi angka, sebagaimana dinyatakan subjek bahwa “mengubah cerita jadi angka karena tidak terlihat hubungannya”, menunjukkan bahwa meskipun informasi eksplisit telah dipahami, subjek masih mengalami hambatan dalam mengenali hubungan implisit antar data, sehingga proses matematisasi yang berlangsung belum sepenuhnya bersifat analitis. Perkembangan dibanding kategori rendah tampak pada pemilihan rumus, di mana subjek menentukan rumus berdasarkan apa yang ditanyakan, menandakan orientasi pada tujuan penyelesaian meskipun argumentasi matematis yang mendasari keputusan tersebut belum mendalam. Selanjutnya, pada tahap verifikasi, subjek menunjukkan kesadaran procedural dengan melakukan pengecekan ulang dan perhitungan kembali Ketika menemukan kesalahan, yang mencerminkan kontrol diri terhadap proses penyelesaian, meskipun refleksi konseptual terhadap model yang digunakan masih terbatas. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kategori sedang berada pada tahap transisi dari pemahaman intuitif menuju pemahaman analitis, namun masih memerlukan penguatan pada aspek relasi matematis dan penalaran konseptual agar proses penyelesaian masalah berlangsung lebih sistematis dan efektif.



Pada hari senin atika mencatat 4 kursi yang rusak.
 Pada hari Selasa Jamin kursi bertampah 3
 lalu 2 kursi di Perbaiki Petugas sekolah pada hari
 Rabu. pada hari Kamis 5 kursi rusak

$$4 + 3 = 7$$

$$7 - 2 = 5$$

$$5 + 5 = 10$$

$$2 \times 5 = 10$$

Hasil kursi 10 yang rusak.

Gambar 3. Jawaban ST

Jawaban subjek menunjukkan bahwa ia telah berupaya menelusuri perubahan jumlah kursi rusak dari hari ke hari berdasarkan informasi pada soal. Subjek terlebih dahulu menghitung jumlah kursi rusak pada hari Senin dan Selasa ($4 + 3 = 7$), kemudian mengurangkan 2 kursi yang diperbaiki pada hari Rabu ($7 - 2 = 5$), serta menambahkan 5 kursi rusak baru pada hari Kamis ($5 + 5 = 10$). Namun demikian, pada tahap berikutnya subjek menuliskan kembali operasi $2 \times 5 = 10$ dengan merujuk pada informasi bahwa jumlah kursi rusak pada hari Jumat adalah dua kali jumlah pada hari Rabu. Langkah ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam pemodelan matematis, karena subjek telah menghitung perubahan hingga hari Kamis tetapi kemudian kembali menggunakan nilai pada hari Rabu sebagai dasar perhitungan hari Jumat. Secara konseptual, informasi pada hari Jumat seharusnya diinterpretasikan sebagai kondisi yang menentukan jumlah akhir berdasarkan nilai pada hari Rabu, sehingga penambahan 5 kursi pada hari Kamis menjadi tidak relevan terhadap hasil akhir. Dengan demikian, meskipun subjek telah mampu mengidentifikasi sebagian operasi yang sesuai dengan konteks (penjumlahan dan pengurangan), proses matematisasi yang dilakukan belum sepenuhnya konsisten dalam merepresentasikan hubungan antar informasi dalam soal.

Berikut ini disajikan kutipan wawancara peserta didik kategori tinggi (ST) terhadap jawaban yang dikemukakan.

P : Menurut Anda, apa tantangan terbesar saat mengubah masalah kehidupan nyata menjadi model atau bentuk matematika?

ST : Menurut saya yang sangat sulit itu ketika menggabungkan masalah sehari-hari. Nama, angka, atau rumus, kadang saya bingung bagian mana yang harus dihitung dan juga rumus mana yang cocok untuk dipakai.

P : Setelah anda merumuskan masalah, bagaimana Anda menentukan konsep atau rumus matematika yang tepat untuk digunakan?

ST : Kalau saya biasanya melihat masalahnya lebih dulu mengenai tentang apa kalau ada hubungannya dengan penjumlahan berarti saya jumlahkan.

P : Apa yang Anda lakukan untuk memastikan bahwa solusi yang Anda peroleh benar-benar menjawab permasalahan awal?

ST : Saya cek lagi hasil hitungannya setelah itu saya cocokkan dengan soal kalau jawabannya nyambung dengan yang dihitung berarti sudah benar.

P : Jika Anda menemukan bahwa solusi yang diberikan tidak berhasil, bagaimana cara Anda mengidentifikasi kesalahan dan memperbaikinya?

ST : Jika saya keliru, saya akan mengecek lagi langkah-langkahnya dari awal jika saya menemukan yang keliru saya akan menghitungnya kembali menggunakan cara yang benar.

Hasil wawancara pada subjek dengan kategori kemampuan literasi tinggi mengungkapkan beberapa tema dominan, yaitu integrasi konteks dan konsep matematika, analisis sebelum pemilihan strategi, refleksi sistematis terhadap langkah penyelesaian, serta kontrol metakognitif yang lebih matang. Kemampuan subjek untuk

mengaitkan permasalahan kontekstual dengan konsep matematika yang relevan menunjukkan kesadaran terhadap kompleksitas proses matematisasi, di mana transformasi masalah bukan sekadar memilih operasi, tetapi melibatkan pengintegrasian informasi secara logis. Sebelum menentukan operasi atau strategi penyelesaian, subjek melakukan analisis terhadap konteks permasalahan, yang mencerminkan proses berpikir terstruktur dan berbasis pertimbangan rasional. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, subjek tidak hanya menghitung ulang, tetapi juga meninjau kembali langkah-langkah penyelesaian secara sistematis ketika menemukan kekeliruan, yang menunjukkan penguasaan kemampuan reflektif dan kontrol metakognitif yang lebih matang dibanding kategori rendah dan sedang. Secara tematik, kategori tinggi ditandai oleh keterpaduan antara pemahaman konteks, proses matematisasi yang terstruktur, penalaran logis, dan refleksi metakognitif, sehingga penguasaan indikator literasi matematis dapat dikatakan komprehensif.

3.2 Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal cerita distribusi ke dalam tiga kategori dengan karakter kognitif yang berbeda, yang tidak hanya tercermin pada ketepatan jawaban akhir, tetapi juga pada kualitas proses memahami konteks, melakukan matematisasi, menentukan strategi penyelesaian, serta menginterpretasikan solusi secara reflektif. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa literasi matematis merupakan kompetensi yang bersifat multidimensional dan tidak semata-mata berorientasi pada prosedur komputasional. Temuan ini sejalan dengan kerangka literasi matematis yang dikembangkan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development melalui Programme for International Student Assessment, yang menempatkan proses formulate, employ, interpret sebagai inti dari kemampuan literasi matematis dalam konteks kehidupan nyata. OECD menegaskan bahwa “Mathematical literacy is an individual’s capacity to formulate, employ, and interpret mathematics in a variety of context” (OECD, 2019), sehingga literasi matematis mencakup kemampuan penalaran, pemodelan, dan refleksi terhadap solusi yang diperoleh. Penekanan terhadap keterpaduan ketiga proses tersebut juga kembali ditegaskan dalam kerangka PISA terbaru yang menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam literasi matematis sangat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan representasi matematis dengan situasi kontekstual secara bermakna (OECD, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa kelas VII MTs Nida’ul Khairaat Pombewe berada pada kategori rendah, terutama dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Kondisi tersebut terlihat dari masih terbatasnya kemampuan sebagian besar siswa dalam memahami permasalahan secara komprehensif serta mengonversikannya ke dalam bentuk model matematika yang sesuai. Dalam menyelesaikan soal, siswa lebih menitikberatkan pada proses perhitungan angka tanpa disertai pemahaman terhadap

makna dan situasi yang terkandung dalam permasalahan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran matematika yang berlangsung belum secara optimal memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menghadapi permasalahan kontekstual yang menuntut pemahaman konseptual dan penalaran matematis secara mendalam (Rizkiana et al., 2024).

Pada siswa dengan kemampuan literasi matematis rendah, kesalahan yang paling dominan terjadi pada tahap pemahaman masalah dan matematisasi. Siswa belum mampu mengidentifikasi informasi penting dan hubungan antar data yang terdapat dalam soal cerita. Akibatnya, siswa cenderung langsung melakukan operasi hitung tanpa terlebih dahulu merencanakan strategi penyelesaian yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa berpikir reflektif dan analitis dalam menghadapi permasalahan matematika. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Muslimah & Pujiastuti, (2020) yang menyatakan bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita terletak pada kesulitan dalam mentransformasikan permasalahan ke dalam bentuk model matematika yang sesuai.

Siswa dengan kemampuan literasi matematis sedang telah menunjukkan perkembangan pada tahap pemahaman masalah dan penggunaan operasi hitung dasar. Namun demikian, siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan penalaran matematis, terutama ketika harus memahami hubungan antar informasi yang tidak disajikan secara eksplisit. Siswa belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan berbagai informasi untuk memperoleh solusi yang tepat. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa masih memerlukan bimbingan dan pembiasaan dalam menyelesaikan soal yang menuntut penalaran tingkat tinggi dan pemikiran kritis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Samawati & Kurniasari, (2021) yang menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan literasi sedang masih lemah pada aspek penalaran dan interpretasi hasil.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh penguatan terhadap informasi yang berasal dari tes tertulis, bahwa siswa dengan tingkat literasi matematis tinggi dan sedang mampu menguraikan tahapan penyelesaian secara sistematis serta menyampaikan alasan yang logis atas strategi yang digunakan. Sebaliknya, siswa dengan tingkat literasi matematis rendah masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan alur berpikirnya dan menunjukkan pemahaman yang terbatas terhadap tujuan permasalahan yang dihadapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan literasi matematis peserta didik, karena melalui aktivitas komunikasi peserta didik mampu mengekspresikan serta merefleksikan proses berpikir yang dijalankannya (Kusumastuti et al., 2025).

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki kemampuan tinggi maupun sedang dapat memenuhi indikator komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran, pemecahan masalah, serta mampu memanfaatkan simbol dan media penunjang dalam memahami permasalahan pada soal cerita. Akan tetapi, peserta didik yang berada pada kategori kemampuan rendah belum dapat memberikan respons wawancara yang sejalan dengan tujuan yang ditetapkan dan juga menunjukkan penguasaan yang memadai terhadap aspek-aspek literasi matematika. Berdasarkan sebaran jumlah peserta didik pada tiap kategori kemampuan, kelompok dengan tingkat kemampuan rendah masih mendominasi kelas VII A dan VII B. Oleh sebab itu, tingkat literasi matematika pada kedua kelas tersebut dapat dikategorikan rendah, karena lebih dari setengah peserta didik berada pada kategori kemampuan literasi matematika rendah, terutama dalam menyelesaikan soal cerita (Simarmata et al., 2020).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi matematis siswa dipengaruhi oleh faktor tentang pemahaman terhadap struktur kalimat merupakan salah satu faktor penting dalam membaca dan menafsirkan teks matematika. Dalam kehidupan sehari-hari, individu umumnya lebih familiar dengan penggunaan kalimat aktif. Namun, teks matematika sering kali disusun dengan struktur kalimat pasif, sehingga pembaca dituntut untuk menyesuaikan pemahaman antara kalimat aktif dan pasif. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya tingkat kesulitan dalam memahami isi teks matematika secara optimal (Fatmanissa & Sagara, 2017). Ditemukan faktor lain yang berkontribusi terhadap kesulitan siswa dalam menggunakan bahasa matematis pada penyelesaian soal cerita. Faktor-faktor tersebut meliputi rendahnya intensitas pemberian soal cerita oleh guru, kurangnya ketelitian literasi membaca, belum diterapkan model pembelajaran yang secara khusus mendukung pengembangan kemampuan bahasa matematis, serta minimnya dukungan orang tua dalam mendampingi proses belajar siswa (Abidin & Saputri, 2025). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat literasi matematis peserta didik adalah terbatasnya pengalaman mereka dalam mengembangkan kemampuan berikir kritis. Ketika menghadapi permasalahan yang menuntut penalaran serta kreativitas dalam proses penyelesaiannya (Matondang et al., 2023).

Berdasarkan perbedaan kemampuan literasi matematis siswa dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi, temuan penelitian ini secara teoretis memperkaya pemahaman mengenai karakteristik kemampuan literasi matematis dalam penyelesaian soal cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kemampuan peserta didik tidak hanya tercermin pada ketepatan jawaban, tetapi juga pada variasi proses memahami konteks, melakukan matematisasi, menentukan strategi penyelesaian, serta menginterpretasikan Solusi. Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa literasi matematis merupakan konstruksi kompetensi yang bersifat kompleks dan melibatkan integrasi antara pemahaman konseptual, penalaran, serta kemampuan mengaitkan konsep matematika dengan situasi kontekstual.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi matematis merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan integrasi antara pemahaman konsep, penalaran, representasi, dan komunikasi matematis. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya guru untuk merancang pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan masalah kontekstual dan pemberian soal cerita yang bervariasi. Guru juga perlu membiasakan siswa untuk menjelaskan proses berpikirnya secara tertulis dan lisan agar kemampuan literasi matematis dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran berbasis masalah kontekstual diyakini mampu meningkatkan literasi matematis siswa secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang berfokus pada latihan prosedural semata (Sihaloho et al., 2024). Dalam kerangka kurikulum, guru perlu memfasilitasi siswa tidak hanya dalam menguasai prosedur perhitungan, tetapi juga memahami makna masalah, mengidentifikasi informasi relevan, dan mengaitkan konsep matematika dengan konteks soal.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam proses penafsiran terhadap hasil penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada satu satuan pendidikan, yaitu MTs Nida'ul Khairaat Pombewe, dengan jumlah subjek yang relatif terbatas sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi yang lebih besar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih merepresentasikan kondisi kemampuan literasi matematis siswa pada konteks sekolah yang teliti. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan instrument tes soal cerita dan wawancara, sehingga informasi yang diperoleh masih terbatas pada kemampuan siswa dalam menjawab soal tertulis serta penjelasan verbal mengenai proses berpikirnya. Meskipun kedua teknik tersebut mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan literasi matematis siswa, penggunaan metode pengumpulan data yang lebih beragam, seperti observasi terhadap proses pembelajaran atau analisis dokumen pekerjaan siswa secara lebih mendalam, berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan literasi matematis peserta didik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita menunjukkan karakteristik yang berbeda pada setiap tingkat kemampuan, khususnya pada aspek memahami konteks masalah, melakukan matematisasi, menggunakan konsep dan prosedur matematika, serta menafsirkan dan mengevaluasi hasil penyelesaian. Perbedaan tersebut menggambarkan bahwa penguasaan literasi matematis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami permasalahan secara kontekstual, mentransformasikan situasi nyata ke dalam model matematika, serta merefleksikan kesesuaian solusi dengan permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, kemampuan literasi matematis peserta didik berkembang secara bertahap

dari pemahaman yang masih terbatas menuju pemahaman yang lebih analitis, terstruktur, dan reflektif dalam proses pemecahan masalah matematika kontekstual.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan disampaikan kepada pemimpin sekolah yang telah memberikan izin penelitian, kepada guru mata Pelajaran matematika atas bantuan dan kerja sama selama proses pengumpulan data, serta kepada peserta didik yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan penelitian. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan saran dan masukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kemampuan literasi matematis siswa dengan cakupan materi yang lebih luas dan melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam, serta mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kemampuan memahami konteks permasalahan, pemodelan matematika, dan penafsiran hasil. Adapun beberapa kendala yang memengaruhi hasil penelitian ini meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan, perbedaan kemampuan awal siswa, serta keterbatasan siswa dalam mengomunikasikan proses berpikir secara tertulis maupun lisan, sehingga kemampuan literasi matematis siswa belum tergali secara optimal dan perlu menjadi perhatian dalam perancangan penelitian selanjutnya.

7. REFERENSI

- Abidin, Z., & Saputri, R. (2025). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Siswa Memahami Bahasa Matematis dalam Soal Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan Ki Hajar Dewantara*, 2(2), 162–175. <https://doi.org/10.36312/jurnalkhd.v2i2.237>
- Allinda Hamidah. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Cendekia*, 10(02), 157–162. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v10i02.70>
- Fatmanissa, N., & Sagara, R. (2017). *Language Literacy and Mathematics Competence Effect Toward Word Problems Solving*. 6(2), 195–206. <https://doi.org/10.22460/infinity.v6i2.p195-206>
- Kholifasari, R., Utami, C., & Mariyam, M. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Karakter Kemandirian Belajar Materi Aljabar. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 117–125. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v7i2.1057>
- Kusumastuti, F. A., Wulandari, N., & Rohmawati, A. (2025). Kemampuan membaca teks matematika sebagai prediktor literasi matematis siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(2), 198–211. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v10i2.2663>

- Kusumawardani, D. R. (2018). Pentingnya Penalaran Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika. *Jurnal PRISMA*, 1, 588–595. <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/20201>
- Malik, M. A., & Mas, B. (2025). *Analysis of Students' Mathematical Literacy Ability in Solving Contextual Problems in Linear Equations*. 4(3), 647–662. <https://doi.org/10.55927/jeda.v4i3.364>
- Matondang, K., Mira, R., Saragih, B., & Daulay, L. A. (2023). ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA SISWA. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 2(3), 142–148. <https://doi.org/10.47662/jkpm.v2i3.595>
- Mufidah, S., & Muksar, M. (2025). Mathematical Literacy Performance of Junior High School Students in Solving PISA Problems. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 9(2), 360–371. <https://doi.org/10.23887/jere.v9i2.92677>
- Muslimah, H., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 8(1), 36–43. <http://dx.doi.org/10.21831/jpms.v8i1.30000>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework, PISA*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework, PISA*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/dfe0bf9c-en>
- Rizkiana, S., Rosita, I., & Nur, D. (2024). Profil Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 10(2), 102–113. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v10i2.2060>
- Samawati, I., & Kurniasari, I. (2021). Students' Communication Skills in Solving Mathematical Literacy Problems Based on Mathematical Abilities. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 5(1), 22–35. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v5i1.1421>
- Shafa, Aqila Fairuz., Yunianta, T. N. H. (2022). PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBANTUAN APLIKASI GEOGEBRA MATERI PROGRAM LINEAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1127–1136. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4882>
- Sihaloho, G. C., Jannah, R., Gukguk, R., & Vemilia, R. (2024). Penerapan Soal Cerita Dongeng dalam Upaya Meningkatkan Literasi Anak pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 14520–14528. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14444>
- Simarmata, Y., Wedyawati, N., & Hutagaol, A. S. R. (2020). Analisis Literasi Matematika Pada Penyelesaian Soal Cerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2, 100–105. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i1.654>
- Usman, MR., K. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Penguasaan Materi Prasyarat. *JES-MAT*, 8(1), 79–94. <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v8i1.5463>
- Utari, Dian Rizky., Wardana, M. Yusuf Setia., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534–540. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2391>
- Vitantri, C. A. S. T. (2022). KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMECAHAN MASALAH SOAL CERITA. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2108–2120. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5091>
- Widianti, W., & Hidayati, N. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Smp Pada

- Materi Segitiga Dan Segiempat. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(1), 27–38. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i1.27-38>
- Wiwit Anisa, Purwanto, & Sudirman. (2024). Literasi Matematis Siswa Smp Kelas Vii Dalam Menyelesaikan Masalah Bentuk Soal Cerita Perbandingan Senilai Dan Berbalik. *JIPMat*, 9(2), 253–266. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v9i2.659>
- Yudiana, K., Nyoman, N., Ari, C., Wahyu, I. G., & Antara, S. (2023). Kesenjangan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan, Pinggiran Kota, dan Pedesaan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 540–547. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.69790>
- Zilfamia, S. A., & Suryana, A. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP IT Armaniyah Bekasi ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2, 46–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpms.v4i1.10111>